

BAB I

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Kemampuan berpikir kritis sangat berguna untuk dapat mencermati dan menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis itu sendiri, menurut Chance dalam Murti (t.t.) merupakan suatu kemampuan untuk menganalisis fakta, mencetuskan dan menata gagasan, mempertahankan pendapat, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, mengevaluasi argumen dan memecahkan masalah.

Kemampuan berpikir kritis tidak bisa dimiliki secara instan, melainkan harus melawati proses pembiasaan. Seseorang akan berpikir secara kritis hanya apabila dihadapkan pada suatu masalah atau persoalan. Dalam menghadapi suatu permasalahan, seseorang tidak hanya akan memikirkan bagaimana keluar dari masalah tersebut, melainkan akan berpikir secara kompleks dimulai dengan mencari tahu bagaimana masalah tersebut muncul, apa penyebabnya, kemudian mengorealsikannya dengan fakta-fakta atau pendapat-pendapat sehingga akan menghasilkan kesimpulan. Semakin sering siswa dihadapkan dengan persoalan, maka semakin baik kemampuan berpikir kritisnya.

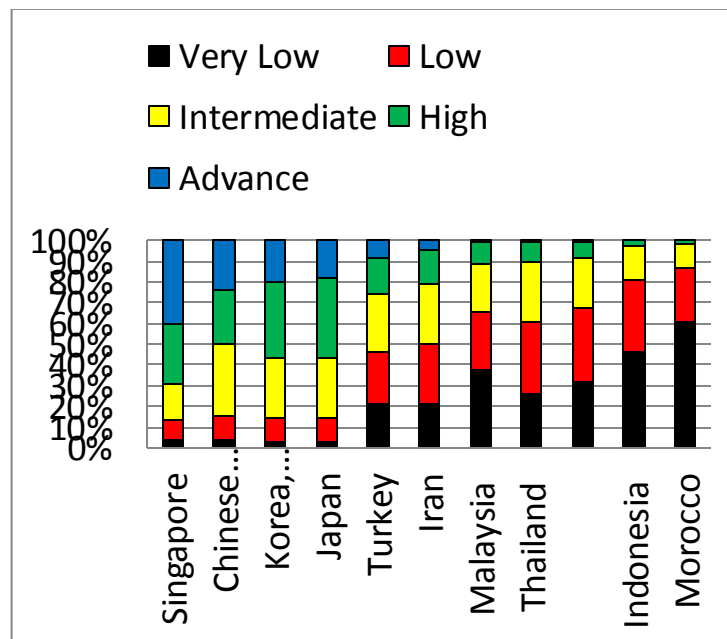
Pembiasaan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, hendaknya dilakukan sedini mungkin. Hal ini disebabkan secara naluriah manusia terlahir memang untuk belajar dan berpikir. wajar jika anak-anak sekolah diajarkan atau mulai dibiasakan untuk berpikir kritis.

Pembelajaran harus sudah mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir tinggi yang salah satunya adalah berpikir kritis. Namun, dalam kenyataannya pembelajaran di kelas belum sampai ke arah sana. Tidak dapat ditampik bahwa pembelajaran di banyak sekolah masih berpusat pada guru, sehingga hanya akan menjadikan siswa sebagai penerima ilmu. Pembelajaran demikian ini, akan berujung pada pelajaran hafalan dari apa yang disampaikan

guru kepada siswa. Siswa tidak secara konstruktif membangun pengetahuannya sendiri, hanya mengingat materi yang didapat dari gurunya.

Pembelajaran yang berpusat pada guru, bisa saja meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Namun, karena siswa kurang terbiasa membangun pengetahuannya sendiri, maka kemampuan kognitifnya hanya sampai pada kemampuan mengerjakan soal-soal kategori rendah saja. Sedangkan kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diukur dengan soal-soal kategori kognitif tinggi. Lebih jauh lagi, jika dibiarkan terus seperti itu dikhawatirkan *output* pendidikan Indonesia tidak bisa mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam kehidupan nyata serta menghadapi masalah lainnya.

Hasil dari penelitian TIMSS (*Trends in Mathematics and Science Study*) pada tahun 2011 yang mengukur sejauh mana kemampuan berpikir siswa negara-negara pesertanya. Dari hasil penelitian tersebut didapati bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi yang salah satunya merupakan kemampuan berpikir kritis peserta didik Indonesia masih pada kategori rendah. Peringkat anak-anak Indonesia berada pada posisi 38 dari 42 negara berpartisipasi.



Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional

Gambar 1.1 Hasil TIMSS 2011

Dari grafik di atas terlihat jelas bahwa hanya sekitar 95% siswa Indonesia yang mampu menjawab soal hingga level menengah dan hanya sekitar 5% yang mampu menyelesaikan hingga tingkat tinggi. Jika dibandingkan dengan Singapura yang sama-sama berasal dari ASEAN sangatlah jauh. Sekitar 40% dari peserta didik Singapura mampu menyelesaikan soal hingga tingkat *advance*. Dengan Penjelasan grafik diatas adalah sebagai berikut:

1. *Low*: mengukur kemampuan sampai level *knowing*
2. *Intermediate*: mengukur kemampuan sampai level *applying*
3. *High*: mengukur kemampuan sampai level *reasoning*
4. *Advance*: mengukur kemampuan sampai level *reasoning* dengan *incomplete information*

Selain itu dari hasil penelitian PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2012 yang diikuti oleh 65 negara, menempatkan Indonesia pada urutan ke-2 terbawah yaitu pada ranking ke-64. Ini menunjukkan peta pendidikan Indonesia yang sangat memprihatinkan.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan uji soal pra penelitian berupa tes soal objektif berjumlah 10 soal dengan menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis untuk mengukur sejauh mana kemampuan berpikir kritis pada kelas IX IIS di SMA Negeri 11 Bandung. Sebagaimana kita ketahui bahwa SMA Negeri 11 Bandung merupakan sekolah yang termasuk ke dalam jajaran SMA *cluster* satu di kota Bandung yang terakhir diterapkan pada tahun 2013. Berikut adalah hasil tes pra penelitian berupa kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IIS di SMA Negeri 11 Bandung.

Tabel 1.1
Hasil Tes Pra Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IIS

Nilai	Kategori	Frekuensi (orang)	Presentase
>81	Sangat tinggi	0	0
61 – 80	Tinggi	2	3,64%
41 – 60	Sedang	21	38,18%

21 – 40	Rendah	24	43,64%
<20	Sangat rendah	8	14,55%
Jumlah		55	100 %

Sumber: data pra penelitian (diolah)

Tabel 1.1 menunjukkan hasil tes pra penelitian berupa frekuensi siswa dalam kategori kemampuan berpikir kritis dengan jumlah peserta sebanyak 55 siswa. Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa frekuensi siswa pada kategori sangat rendah yaitu siswa yang mendapat nilai di bawah 20, berjumlah 8 orang dengan presentase sebesar 14,55%. Kemudian pada kategori rendah yaitu siswa yang mendapat nilai antara 21 – 40, frekuensi siswa berjumlah 24 orang dengan presentase sebesar 43,64%. Selanjutnya pada kategori sedang yaitu siswa yang mendapat nilai antara 41 – 60, frekuensi siswa berjumlah 21 orang dengan presentase 38,18%. Adapun pada kategori tinggi yaitu siswa yang mendapat nilai antara 61 – 80, frekuensi siswa hanya berjumlah 2 orang dengan presentase sebesar 3,64%. Sedangkan pada kategori sangat tinggi dengan nilai di atas 80, menunjukkan frekuensi siswa nol yang artinya tidak ada siswa yang mencapai nilai di atas 80.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IIS di SMAN 11 masih berada pada kategori rendah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah frekuensi siswa paling banyak berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 24 orang dengan presentase sebesar 43,64%. Rendahnya hasil belajar berupa tes kemampuan berpikir kritis siswa, mengindikasikan bahwa masih terdapat masalah dalam pembelajaran siswa di dalam kelas.

Arief dalam Hadis (2008, hlm. 77-78) mengungkapkan bahwa dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi proses dan hasil interaksi belajar mengajar secara umum faktor guru dan murid merupakan faktor yang sangat menentukan. Namun faktor di luar itu pun tak bisa diabaikan diantaranya seperti kurikulum, fasilitas pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran.

Penerapan metode pembelajaran pun mempengaruhi hasil belajar siswa, yang dalam penelitian ini difokuskan hanya pada kemampuan berpikir kritis.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis harus diwadahi oleh metode pembelajaran yang membuat siswa aktif untuk berpikir. Bukan dengan metode yang malah membuat murid pasif. Jika hanya guru yang menerangkan, maka siswa akan menjadi semakin pasif dan malas untuk berpikir. Sebagaimana yang dijelaskan Hasruddin (2009) "...metode pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan guru, yang hanya menciptakan kondisi pelajar malas berpikir".

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ini sangat penting untuk diteliti. Karena kemampuan berpikir kritis adalah salah satu *goal* dari kurikulum 2013. Pembaharuan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013 adalah salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan guna mempersiapkan generasi emas pada 100 tahun kemerdekaan Indonesia. Perbaikan pendidikan tentunya dengan harapan melahirkan sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global. Dan salah satu kemampuan yang harus dimiliki untuk menghadapi persaingan adalah kemampuan berpikir kritis.

Jika masalah rendahnya berpikir kritis terus dibiarkan maka akan berdampak pada ketidakmampuan siswa dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Dalam pembelajaran siswa tidak akan mampu menjawab soal dengan kategori tingkat kognitif tinggi. Selama ini siswa hanya terbiasa menghadapi soal dengan kategori tingkat kognitif rendah. Lebih jauh lagi, jika dalam proses pembelajaran siswa tidak terbiasa untuk berpikir secara kritis, maka dalam kehidupan nyata siswa tersebut akan sulit untuk berkembang walaupun nilai akademiknya baik. Wena dalam Sutirman (2014, hlm. 39) berpendapat bahwa pembelajaran pemecahan masalah menjadi sangat penting, karena pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang akan terjadi di dunia nyata.

Bahkan, menurut Sutirman (2014 hlm.39) permasalahan yang terjadi pada *output* pendidikan Indonesia seperti pengangguran yang timbul, karena selama ini pembelajaran baru sebatas mengarah pada pemahaman apa dan bagaimana sesuatu terjadi, belum kepada menciptakan daya kritis siswa dalam rangka memecahkan suatu masalah. Menurut Slameto (2003, hlm. 65) guru yang mengajar hanya

menggunakan metode ceramah akan membuat siswa merasa bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja. Seorang guru harus berani mencoba metode baru yang lebih inovatif untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta agar anak memiliki motivasi belajar.

Kemampuan berpikir kritis seperti yang telah dijelaskan di atas, tidak bisa secara instan dimiliki oleh siswa melainkan harus melalui proses membangun 'konstruktif'. Penulis memandang, metode pembelajaran yang tepat untuk menjawab permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis adalah metode *scientific debate*. Metode ini, selain dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, juga dapat menciptakan suasana yang kondusif serta meningkatkan keaktifan siswa. Penerapan metode ini dapat menempatkan siswa sebagai subjek belajar karena pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru melainkan berpusat pada siswa. *Scientific debate* merupakan perluasan dari model pembelajaran *problem based learning* yang didasari oleh teori belajar konstruktivisme.

Kennedy (2007) menyatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan metode debat. Kemudian Ramdani (2014) dari hasil penelitiannya mengatakan bahwa "... *scientific debate* mampu menciptakan nuansa *interaktivitas* yang diharapkan dapat memunculkan *collaborative learning*, Pembelajaran *scientific debate* adalah pembelajaran yang dapat mengaktifkan mahasiswa". Pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang menuntut siswa aktif dengan menggunakan pendekatan ilmiah, sehingga peran guru dalam kelas tidak lagi dominan tetapi hanya sebagai fasilitator yang akan berperan untuk mengarahkan dan membantu siswa.

Untuk itu, mengacu pada pemaparan di atas maka penulis bermaksud untuk meneliti tentang kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun judul dari penelitian ini adalah **Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Dengan Metode *Scientific Debate* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas XI SMAN 11 Bandung pada Materi Ketenagakerjaan)**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 11 Bandung?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* melalui metode *scientific debate*?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah bervariasi (ceramah, diskusi, dan tanya jawab).
4. Apakah perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *problem based learning* dengan metode *scientific debate* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah bervariasi (ceramah, diskusi, dan tanya jawab)?

1.3 Tujuan

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 11 Bandung.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* melalui metode *scientific debate*.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah bervariasi (ceramah, diskusi, dan tanya jawab).

4. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model *problem based learning* dengan metode *scientific debate* dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah bervariasi (ceramah, diskusi, dan tanya jawab).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber informasi, sumber pengetahuan, bahan kepustakaan atau bahan penelitian dalam dunia pendidikan selanjutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi para pendidik sebagai alternatif mengajar di kelas model *problem based learning* dengan metode *scientific debate* sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat, sebagai pengembangan model pembelajaran bagi SMAN 11 Bandung dan sebagai masukan bagi para pemegang kebijakan dalam dunia pendidikan.